

FONOLOGI BAHASA JAWA DIALEK JAWA TIMUR

The Phonology of East Java Dialect

Siti Fitriah

MTs Al Fattah

sitifitriah2303@gmail.com

Abstrak

Bahasa Jawa dialek Jawa Timur, umumnya digunakan di daerah Surabaya dan sekitarnya, termasuk wilayah tapal kuda yang meliputi: Pasuruan bagian timur, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, dan Bondowoso. Bahasa Jawa memiliki ragam dialek dengan kekhasan masing-masing sesuai daerah yang ditempati. Seperti halnya, dialek Jawa Timur dan Jawa Tengah tentu saja memiliki perbedaan satu sama lain. Dalam hal ini, fokus penulis adalah untuk mendeskripsikan secara fonologis bagaimana macam-macam sistem fonologi yang meliputi: pasangan minimal, distribusi, dan variasi bahasa, berkontribusi dalam dialek Jawa Timur. Untuk pengumpulan data, metode yang digunakan adalah introspeksi (Mahsun, 2015), atau juga disebut sebagai refleksif-introspektif (Sudaryanto, 2005).

Kata kunci: fonologi, bahasa Jawa, dialek Jawa Timur

Abstract

The Javanese dialect of East Java, generally used in Surabaya and its surrounding areas, including the horseshoe area which includes: eastern Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, and Bondowoso. Javanese language has a variety of dialects with their specific characteristics according to the area occupied. As is the case, East and Central Java dialects certainly have differences from one another. In this case, the focus of the writer is to describe phonologically how the various phonological systems which include: minimal pairs, distribution, and variations of language, contribute to the East Javanese dialect. For data collection, the method used is introspection (Mahsun, 2015), or also referred to as reflexive-introspective (Sudaryanto, 2005).

Keywords: *phonology, Java language, East Java dialect*

PENDAHULUAN

Secara garis besar, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Secara sistematis, bahasa dibentuk oleh pola-pola tertentu dan kaidah-kaidah tertentu yang telah disepakati bersama oleh suatu pengguna bahasa. Sehingga, jika salah seorang melanggar kaidah penggunaan bahasa yang telah disepakati, maksud yang diinginkan tidak akan dapat dimengerti dengan baik oleh lawan bicaranya.

Lebih lanjut, bahasa juga bersifat sistemis, yaitu bahasa bukanlah sistem tunggal melainkan terdiri dari berbagai

sistem lainnya, yaitu; fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keempat sistem tersebutlah yang secara hierarki menentukan sistem internal suatu bahasa (Chaer, 2014:35).

Dalam artikel ini, penulis tidak akan membahas keempat sistem bahasa tersebut, melainkan hanya fokus membahas sistem fonologi berikut dengan ketiga variasinya, yaitu; pasangan minimal, distribusi, dan variasi bahasa. Objek kajian dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Seperti yang diketahui, bahasa Jawa memiliki banyak variasi dialek yang

bermacam-macam. Sehingga banyak sekali ditemukan perbedaan antara bahasa Jawa di daerah yang satu dengan yang lainnya.

Menurut Wedhawati dkk, (2006: 21-22), bahasa Jawa dengan dialek Jawa Timur, hampir digunakan di seluruh penjuru daerah Jawa Timur, seperti Surabaya dan daerah sekitarnya, begitu juga daerah Tapal Kuda seperti, Pasuruan bagian timur, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, dan Bondowoso. Kemudian, sisi utara bagian Jawa Timur lebih condong ke Jawa Tengah, sedangkan sisi selatannya kemungkinan hanya mencangkup daerah Pacitan, Madiun dan Grobogan.

KERANGKA TEORI

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari runtunan bunyi-bunyi bahasa (Chaer, 2014:102). Fonologi dibagi menjadi dua macam, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik mempelajari bunyi bahasa tanpa membedakan makna, dan satuan terkecil fonetik disebut *fon*, sedangkan fonemik mempelajari bunyi bahasa yang memiliki fungsi sebagai pembeda makna, dan satuan terkecilnya disebut fonem (Chaer, 2014:102). Perlu diketahui bahwa istilah fonemik juga biasa disebut dengan istilah fonologi. Sebagai objek kajian ilmu fonologi, bunyi dibedakan menjadi dua macam, yaitu; bunyi vokal dan bunyi konsonan. Bunyi vokal adalah bunyi yang keluar dari rongga mulut tanpa mendapatkan hambatan, sedangkan bunyi konsonan adalah bunyi yang keluar dari rongga mulut yang kemudian mendapatkan hambatan dari artikulatoris aktif dan artikulatorif pasif (Chaer, 2009:32).

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode kualitatif, sehingga dalam penyajian hasil analisis data akan bersifat deskriptif (Subroto, 1992:5). Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode introspeksi (Mahsun, 20015:102), yaitu metode yang menjadikan seorang peneliti sekaligus sebagai sumber data. Metode ini juga disebut dengan metode refleksif-introspektif (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005:103). Disamping itu, penulis juga menggunakan metode simak libat cakap dalam penyediaan data (Mahsun, 2005:93), metode ini berhubungan dengan terlibatnya seorang peneliti dalam suatu dialog dengan seorang informan untuk memperoleh data. Penulis menggunakan metode ini untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dengan menggunakan metode refleksif-introspektif masih digunakan oleh masyarakat Jember yang berbahasa Jawa.

PEMBAHASAN

FONEM DIALEK JAWA TIMUR

Dalam hal ini, Fonem yang dimiliki dialek Jawa Timur ada 26 buah, seperti yang dikatakan oleh Akhmadi (1976/1977) didalam Soedjito dkk, (1981:24), bahwa jumlah fonem terdiri dari 6 vokal; /i/, /e/, /a/, /ə/, /o/, /u/, dan 20 konsonan; /p/, /b/, /m/, /w/, /t/, /d/, /s/, /n/, /r/, /l/, /tʃ/, /dʒ/, /c/, /j/, /y/, /ñ/, /k/, /g/, /ŋ/ dan /h/.

Untuk memperjelas fonem dialek Jawa Timur, maka dibawah ini akan diberikan beberapa tabel mengenai peta fonem dialek Jawa Timur.

Tabel 1. Peta fonem vokal

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i		u
Sedang	e	ə	o
Rendah		a	

Tabel 2. Peta Fonem Konsonan

Tempat Artikulasi	Cara Artikulasi								
	Bilabial	Labiodental	Alveolar	Laminoalveolar	Laminopalatal	Dorsoalveolar	Uvular	Laringal	Glotal
Hambat (letup)	b p		d t		ɟ ʈ	g k			ʔ
Nasal	m		n		ɲ	ŋ			
Paduan (afrikat)					tʃ c				
Sampingan (lateral)			l						
Geseran (frikatif)				s				h	
Getar (tril)			r						
Semivokal	w			y					

Disamping itu, sebagian fonem vokal dalam dialek Jawa Timur memiliki alofon. Alofon adalah varian bunyi yang dihasilkan dari sebuah fonem (Chaer, 2009:66). Beberapa fonem yang memiliki alofon adalah; a) fonem /i/ memiliki alofon [i] /mili/ [mili] dan [ɪ] /milih/ [mɪlh]. b) fonem /e/ memiliki alofon [e] /dewe/ [dewe] dan [ɛ] /melu/ [mɛlu]. c) fonem /a/ memiliki alofon [a] /ngawe/ [ŋawe] dan [ɔ] /tiba/ [tɪbɔ]. d) fonem /o/ memiliki alofon [o] /obat/ [obat] dan [ɔ] /kebon/ [kɛbɔn]. e)

fonem /u/ memiliki alofon [u] /mburi/ [tuku] dan [U] /payung/ [payUŋ/.

Menurut Akhmadi dalam Soedjito dkk (1981:26), alofon [ɔ] adalah varian dari dua fonem /a/ dan /o/, itu sebabnya dalam penulisan kata harus dibedakan.

Contoh: /a/ → [ɔ] : /dada/ menjadi [dɔdɔ] ‘dada’

/o/ → [o] : /dodol/ menjadi [dodol] ‘berjual’

Tabel 3. Alofon

Fonem	Alofon		Contoh Dialek Jawa Timur		Arti Bahasa Indonesia	
/i/	[i]	[I]	[mili]	[mIIIh]	mengalir	memilih
/e/	[e]	[ε]	[dewe]	[mεlu]	sendiri	ikut
/a/	[a]	[ɔ]	[ŋawe]	[tibɔ]	membuat	jatuh
/o/	[o]	[ɔ]	[obat]	[keboŋ]	obat	kebun
/u/	[u]	[U]	[tuku]	[payUŋ]	beli	payung

PASANGAN MINIMAL

Dalam bidang fonologi, pasangan minimal atau (minimal pairs) digunakan untuk mengetahui perbedaan salah satu fonem dalam komponen kata yang memiliki fungsi sebagai pembeda makna (Fromkin, 2014: 226). Sehingga nantinya akan diketahui bunyi-bunyi distingtif dari tiap-tiap fonem vokal dan fonem konsonan. Contoh dalam

bahasa Jawa, *mlaku* [mlaku] dan *mlayu* [mlayu], kedua contoh ini adalah pasangan minimal. Hal ini diketahui karena kedua kata tersebut memiliki komponen yang sama, namun hanya satu komponen yang berbeda diantara keduanya yaitu fonem /k/ dalam *mlaku*, dan fonem /y/ dalam *mlayu*. Berikut adalah pasangan minimal dalam dialek Jawa Timur.

Tabel 4. Pasangan Minimal Fonem Vokal

fonem	Pasangan minimal	Arti Bahasa Indonesia	
/i/ : /e/	<u>i</u> man x e <u>m</u> an	iman	kasian
/e/ : /u/	<u>e</u> dan x u <u>d</u> an	gila	hujan
/a/ : /i/	<u>a</u> du x i <u>d</u> u	adu	ludah
/ə/ : /o/	g <u>ə</u> dong x g <u>o</u> dong		daun
/o/ : /i/	t <u>o</u> ko x t <u>i</u> ki	datang	Jenis rumput
/u/ : /i/	t <u>u</u> ru x t <u>i</u> ru	tidur	meniru

Tabel 4. Pasangan Minimal Fonem Konsonan

Fonem	Pasangan minimal	Arti Bahasa Indonesia	
/p/ : /t/	<u>p</u> egel x t <u>e</u> gel	capek	tega
/b/ : /w/	<u>b</u> alek x w <u>a</u> lek	pulang	balik
/m/ : /k/	<u>m</u> elek x k <u>e</u> nek	Mata terbuka	dapat
/w/ : /t/	<u>w</u> ani x t <u>a</u> ni	berani	tani
/t/ : /k/	t <u>u</u> ru x k <u>u</u> ru	tidur	kurus
/d/ : /l/	s <u>e</u> dɔ x s <u>e</u> lɔ	meninggal	
/s/ : /k/	s <u>a</u> wat x k <u>a</u> wat	<u>m</u> elempar	<u>k</u> awat

/n/ : /s/	<u>n</u> umpah x s <u>u</u> mpah	<u>t</u> umpah	<u>s</u> umpah
/r/ : /n/	guru <u>n</u> x gu <u>n</u> u <u>n</u>	belum	gun <u>u</u> ng
/l/ : /m/	l <u>o</u> ro x m <u>o</u> ro	<u>s</u> akit	<u>d</u> atang
/t/ : /b/	ge <u>t</u> uk x ge <u>b</u> uk	Nama makanan yang terbuat dari singkong	pukul
/d/ : /s/	<u>d</u> udo x s <u>u</u> do	<u>d</u> uda	<u>m</u> ati
/c/ : /s/	<u>c</u> oro x s <u>o</u> ro	<u>c</u> ara	<u>s</u> usah
/j/ : /c/	ja <u>r</u> ek x <u>c</u> arek	<u>j</u> arit	<u>W</u> akil kepala desa
/y/ : /s/	ayu x asu	cantik	anjing
/ñ/ : /k/	<u>ñ</u> ekel x <u>k</u> ekel	<u>M</u> embuat orang <u>T</u> erbahak- <u>b</u> ahak	<u>T</u> ertawa terbahak-bahak
/k/ : /m/	<u>k</u> enek x <u>m</u> elek	<u>D</u> apat <u>d</u> igunakan	<u>M</u> ata terbuka
/g/ : /s/	ga <u>r</u> u <u>n</u> x sa <u>r</u> u <u>n</u>	<u>k</u> ering	<u>s</u> aring
/ŋ/			
/h/ : /k/	ma <u>h</u> x ma <u>k</u>	berubah	berbalik

DISTRIBUSI FONEM DIALEK JAWA TIMUR

Distribusi adalah “ letak atau beradanya sebuah fonem didalam satu satuan ujaran, yang kita sebut sebuah kata atau morfem” (Chaer, 2009:89). Pada umumnya, tiap-tiap fonem dapat ditempatkan diposisi awal, tengah maupun akhir, namun ada juga yang tidak dapat ditempatkan di awal, tengah maupun di akhir kata. Pada paraktiknya,

fonem vokal lebih sering menempati ketiga tempat tersebut; awal, tengah, akhir, mengingat penggunaan fonem vokal yang dominan dalam pembentukan suatu kata. Sedangkan, fonem konsonan lebih banyak tidak menempati posisi akhir. Untuk mengetahui seberapa jauh fonem dialek Jawa timur berperan dalam distribusi pembentukan kata, maka dibawah ini adalah contoh distribusi fonem dialek Jawa Timur.

Tabel 5. Distribusi Fonem Vokal

fonem	Posisi dalam kata			Arti Bahasa Indonesia		
	awal	tengah	akhir			
/i/	iwak	kilo	lali	ikan	kilo	lupa
/e/	ewoh	dewe	gawe	sungkan	sendiri	membuat
/a/	arek	manan	ora	Anak	makan	tidak
/ə/	ə moh	təko	-	Tidak	datang	-

				mau		
/o/	obah	loro	sego	bergerak	sakit	nasi
/u/	urip	kuru	mlaku	hidup	kurus	jalan

Tabel 6. Distribusi Fonem Konsonan

fonem	Posisi dalam kata			Arti Bahasa Indonesia		
	awal	tengah	akhir			
/p/	penak	numpak	karep	mudah	naik	mau
/b/	budal	bebek	-	berangkat	bebek	-
/m/	maᅇan	numpak	merem	makan	naik	Memejamkan mata
/w/	wani	kawin	-	berani	kawin	-
/t/	tuku	mətu	keset	beli	keluar	keset
/d/	dokar	mədun	-	delman	turun	-
/s/	soro	mesəm	adus	susah	tersenyum	mandi
/n/	naᅇis	nandur	dolan	menangis	tanam	main
/r/	rusak	mari	nular	rusak	sembuh	menular
/l/	loro	ciloko	aᅇel	sakit	celaka	susah
/tʃ/	tuᅇuk	baᅇuk	nurut	sampai	batuk	patuh
/dʒ/	dukur	wedi	-	tinggi	takut	-
/c/	coro	moco	-	cara	baca	-
/j/	jukuk	njaluk	-	ambil	meminta	-
/y/	yayi	playon	-	Nenek	Lari-larian	-
/ɲ/	ᅇanyi	meᅇang	-	nyanyi	menang	-
/k/	karo	tokek	cilik	sama	tokek	kecil
/g/	gori	kaget	-	nangka	terkejut	-
/ŋ/	ᅇowo	maᅇan	gulunᅇ	ternganga	makan	gulung
/h/	hasil	-	muleh	hasil	-	pulang

VARIASI BEBAS FONEM DIALEK JAWA TIMUR

Variasi bebas adalah pengucapan bunyi dalam suatu kata yang memiliki perbedaan secara fonetis, namun tidak membedakan makna. Hal ini terjadi karena lingkungan yang berbeda antara dialek Jawa di daerah yang satu dengan yang lainnya. Perbedaan

ini bisa dipicu oleh interferensi bahasa lain yang masuk pada daerah tertentu yang berbahasa Jawa, sehingga sedikit banyaknya juga mempengaruhi produksi bunyi bahasa pada daerah tersebut. Berikut adalah tabel variasi bebas dalam dialek Jawa Timur yang terdiri dari fonem vokal dan fonem konsonan.

Tabel 7. Variasi Bebas Dialek Jawa Timur

fonem	Kata	Ari Bahasa Indonesia
/p/ : /k/	njupuk / njukuk	Mengambil
/w/ : /k/	ḍuwur/ ḍukur	tinggi
/o/ : /u/	sito?/ situ?	satu
/e/ : /m/	eḅko/ meḅko	nanti
/a/ : /o/	rika / riko	saya
/e/ : /o/	ndemek / ndemok	memegang
/a/ : /e/	dolan / dulen	bermain
/w/ : /e/	suwe / sue	lama

SIMPULAN

Pendeskripsian bentuk pasangan minimal, distribusi dan variasi bebas di atas membuktikan seberapa jauh fonem-fonem yang dimiliki oleh dialek Jawa Timur dapat

berperan pada posisi awal, tengah dan akhir pada suatu kata. Hal ini dilakukan untuk mengetahui peran bunyi distingtif sebagai pembeda makna dalam suatu kata atau morfem.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Fonologi bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fromkin, dkk. 2014. *An Introduction To Language Tenth Edition*. Boston. Wadsworth
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grasindo.
- Soedjito, dkk. 1981. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur*. Jakarta. Departemen Pendiikan dan Kebudayaan
- Subroto, Edi D. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta. Sebelas Maret University Press.
- Wedhawati, dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir Edisi Revisi*. Yogyakarta: Kanisius